

**MENINGKATKAN KEBERANIAN ANAK
MELELUI KEGIATAN BERCERITA DI KELAS
B1 TK ZANJABILA DEPOK SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

FASTABIKUL KHAIRAT

18104030037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3730/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : MENINGKATKAN KEBERANIAN ANAK MELALUI KEGIATAN BERCERITA DI
KELAS B1 TK ZANJABILA DEPOK SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FASTABIKUL KHAIRAT
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030037
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6584e2b19e0d5



Penguji I

Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65841f7a5090a



Penguji II

Drs H Suismanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 658400fb6015a



Yogyakarta, 14 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6584eb41aff8a



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03-RO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fastabikul Khairat
NIM : 18104030037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **MENINGKATKAN KEBERANIAN ANAK MELALUI KEGIATAN BERCERITA DI KELAS BI TK ZANJABILA DEPOK SLEMAN** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 November 2023
Yang menyatakan,



Fastabikul Khairat
NIM: 18104030037



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fastabikul Khairat

NIM : 18104030037

Judul Skripsi : Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita di Kelas
B1 TK Zanjabila Depok Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 November 2023
Pembimbing,

Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700801 200501 2 003





SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fastabikul Khairat
NIM : 18104030037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk keperluan ijazah saya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 November 2023
Yang menyatakan,



Fastabikul Khairat
NIM: 18104030033

MOTTO

“orang berani bukan mereka yang tidak pernah merasa takut, tapi mereka yang bisa menklukan rasa takut itu.”¹

-Sulistyanto-



¹ Sulistyanto, *Keberanian Awal Kesuksesan*, (Yogyakarta: PT Penerbit Andi, 2019), hlm 58.

PEMBAHASAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”



ABSTRAK

Fastabikul Khairat. *“Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman.”* Skripsi Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak kelas B1 TK Zanjabila yang rata-rata kemampuan keberaniannya masih kurang atau belum berkembang. Hal ini dibuktikan ketika anak disuruh menceritakan pengalaman berlibur di hari minggu, anak-anak masih malu untuk menceritakannya. Ketika guru menyuruh anak maju ke depan, tidak ada anak yang berani maju ke depan secara mandiri. Tidak berani menceritakan kembali cerita yang telah didengar. masih terdapat anak yang masih malu-malu untuk bertanya, bercerita, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya, tidak berani bergaul dengan temannya, dan kurang percaya diri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023 yang bertempat di TK Zanjabila Depok Sleman pada kelas B1. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas B1. Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan metode observasi, wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman dilakukan dalam dua tahap. Dimana dua minggu pertama anak-anak melakukan kegiatan bercerita pengalaman mereka selama di rumah dengan tanpa alat peraga dan dua minggu setelah libur lebaran anak-anak melakukan kegiatan bercerita pengalaman mereka selama liburan Idul fitri menggunakan alat peraga boneka. Setelah selesai bercerita guru mengajukan sesi tanya jawab terkait cerita yang disampaikan 2) penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi efektif dalam meningkatkan keberanian anak. Mereka tampil lebih percaya diri saat bercerita tentang pengalaman pribadi, serta berani bertanya kepada guru dan teman-teman terkait cerita yang disampaikan. 3). Faktor pendukung meliputi tenaga pendidik, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, pertanyaan dan diskusi, dan kebebasan bercerita. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya alat peraga, *mood* anak yang sering berubah, dan keterbatasan waktu.

Kata kunci: *bercerita, keberanian, keberanian bercerita*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya yang tak terhingga kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang dengan memperbanyak bershalawat kepadanya semoga kita mendapatkan syaratnya kelak di hari akhir.

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penulisan skripsi ini merupakan salah satu bentuk usaha peneliti untuk menerapkan ilmu dan gagasan-gagasan yang diperoleh sewaktu menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penyusunan skripsi ini kiranya tidak akan berhasil jika tanpa adanya bantuan, bimbingan, kerjasama, serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan-gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan-gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan semangat, pengarahan, nasehat, dan bantuannya.
6. Ibu Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan rasa sabar, ketulusan dan perhatian sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
7. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.

8. Ibu Amida Sri Sugiarti, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Zanjabila Depok Sleman, yang telah berkenan dengan tulus dan ikhlas menerima, mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian skripsi.
9. Ibu Warin Puspa Utami selaku guru Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman, yang telah membantu, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam proses melengkapi data penelitian.
10. Bapak Lukman dan Ibu Radiah orang tuaku tercinta dan adikku tercinta Fahrul Rahman yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan membiayai peneliti selama menempuh studi dan menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang berjuang Bersama dan selalu menasehati untuk kebaikan.
12. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2018 yang menuntut ilmu bersama selama kuliah di jurusan PIAUD.
13. Semua pihak yang telah membantu dari awal sampai pada akhir penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca.

Yogyakarta, 12 Oktober 2023
Penulis,



Fastabikul Khairat
NIM 18104030037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
PEMBAHASAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian yang Relevan.....	11
F. Kajian Teori	15
BAB II METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44

C. Sumber Data.....	44
D. Prosedur Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	48
F. Teknik Keabsahan Data	50
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum TK Zanjabila Depok Sleman.....	53
B. Temuan Penelitian.....	60
BAB IV PEMBAHASAN.....	86
A. Penerapan Kegiatan Bercerita dalam Meningkatkan Keberanian Anak	86
B. Hasil Penerapan Kegiatan Bercerita dalam Meningkatkan Keberanian Anak	92
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita.....	101
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Pendidik TK Zanjabila Depok Sleman.....	58
Tabel 3. 2 Daftar Peserta Didik Kelas B1 TK Zanjabila.....	59
Tabel 3. 3 Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan Bercerita Pengalaman Pribadi	62
Tabel 3. 4 Klasifikasi Data Capaian Indikator Keberanian Anak Kelas B1 Di TK Zanjabila Depok Sleman	76
Tabel 4. 1 Klasifikasi Data Capaian Indikator Keberanian Anak Kelas B1 Di TK Zanjabila Depok Sleman.....	94
Tabel 4. 2 Persentase Data Perkembangan Keberanian Kelas B1 TK Zanjabila..	97



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Bentuk-Bentuk Kegiatan Bercerita.....	26
Bagan 2. 2 Kemampuan Bercerita Anak.....	33
Bagan 2. 3 Indikator Keberanian Anak.....	42
Bagan 2. 4 Indikator Keberanian Bercerita.....	43
Bagan 3. 1 Temuan Penelitian	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 peta lokasi TK Zanjabila	53
Gambar 3. 2 Struktur Kepengurusan TK Zanjabila Depok Sleman.....	57
Gambar 3. 3 Kegiatan Bercerita Tanpa Alat Peraga	65
Gambar 3. 4 Kegiatan Bercerita dengan Alat Peraga	67
Gambar 3. 5 Peraga Kegiatan Bercerita Pengalaman Hari Sabtu dan Minggu.....	73
Gambar 3. 6 Kegiatan Bertanya Setelah Bercerita.....	74
Gambar 3. 7 Kegiatan Menjawab Pertanyaan.....	75
Gambar 3. 8 Alat Peraga Di TK Zanjabila.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Penelitian.....	111
Lampiran 2 Catatan Observasi	115
Lampiran 3 Catatan Lapangan 1	116
Lampiran 4 Catatan Lapangan 2	118
Lampiran 5 Catatan Lapangan 3	120
Lampiran 6 Catatan Lapangan 4	123
Lampiran 7 Catatan Wawancara 1	124
Lampiran 8 Catatan Wawancara 2	126
Lampiran 9 Catatan Wawancara 3	127
Lampiran 10 Catatan Wawancara 4	128
Lampiran 11 Catatan Wawancara 5	129
Lampiran 12 Daftar Fasilitas Umum dan fasilitas kelas TK Zanjabila Yogyakarta	130
Lampiran 13 RPPH	132
Lampiran 14 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	135
Lampiran 15 Bukti Seminar Proposal	136
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian.....	136
Lampiran 17 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	138
Lampiran 18 Sertifikat PBAK.....	139
Lampiran 19 Sertifikat User Education.....	140
Lampiran 20 Sertifikat PLP-KKN	141
Lampiran 21 Kartu Bimbingan	142
Lampiran 22 Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an	143
Lampiran 23 Sertifikat TOEFL	144
Lampiran 24 Sertifikat IKLA.....	145
Lampiran 25 Sertifikat ICT	146
Lampiran 26 Ijazah	147
Lampiran 27 Curriculum Vitae	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah program pembinaan yang dirancang untuk anak-anak di bawah enam tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, hal ini dilakukan dengan menawarkan stimulasi pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang jasmani dan rohani sehingga anak siap memasuki pendidikan lanjutan.³

PAUD dapat dilakukan melalui Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), atau jalur pendidikan formal lain yang sebanding. PAUD melalui jalur informal, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), atau model lain yang sebanding. PAUD adalah jalur pendidikan tidak resmi yang berbentuk pendidikan keluarga atau

² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), Hlm. 2.

³ Tri Sutirno, "Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Pada Anak Di TKS Kalianget Barat Sumenep", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, V 1 No.2, (2020), Hlm. 122

pendidikan yang diatur oleh lingkungan sekitar.⁴ Dalam bentuknya yang paling dasar, pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran terstruktur dengan tujuan mendukung seluruh perkembangan anak atau mengembangkannya dalam semua aspek. Akibatnya, PAUD memberi anak-anak kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan kepribadian mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014, pasal 5 ayat 1, pengembangan anak usia dini diperlukan untuk pengembangan enam bidang: bahasa, seni, sosial-emosional, fisik motorik, agama dan moral, dan kognitif. Individu harus hati-hati mengevaluasi aspek-aspek ini, karena anak-anak pada usia itu memiliki karakteristik, potensi, pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan di masa depan.⁵

Karakteristik ialah salah satu hal yang harus dikembangkan dalam diri anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakter yang khas dalam hal penampilan, psikologi, sosialisasi, moralitas, emosi, bahasa, dan lain sebagainya. Keberanian untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, termasuk mencoba sesuatu yang baru, berani mengungkapkan pendapat, bercerita, dan berbicara di depan kelas, adalah salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Secara umum, keberanian adalah kualitas heroik yang

⁴ M.Hari Wijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009) Hlm 16-19.

⁵ Suyadi Dan Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 17

memungkinkan seseorang untuk menghadapi kesulitan tanpa rasa takut atau ragu-ragu. Dari sudut pandang konstruktif, keberanian adalah tentang berbicara terhadap sesuatu yang benar. Karena keyakinannya pada kebenarannya sendiri, keberanian mampu menghadapi tantangan apa pun dan memperjuangkan apa yang dianggap penting. Seseorang dapat melawan dan membela apa yang dianggap benar jika mereka memiliki keberanian.⁶

Semua orang tua harus mengajari anak-anak mereka keberanian sejak usia dini, karena anak-anak pemberani dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan berkembang dengan baik, sehingga anak akan merasa lebih mudah untuk mengatasi rintangan dan menghindari menjadi seseorang yang pemalu. Empat indikator yang masuk dalam kategori keberanian anak, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014: menggunakan motorik kasar dan halus yang berbeda, mengikuti instruksi sederhana sesuai dengan aturan, menceritakan apa yang didengar, dan menampilkan karya aktivitas dengan menggunakan berbagai media.⁷

Tujuan dari meningkatkan keberanian pada diri anak untuk mempermudah dalam melakukan segala hal. Meningkatkan keberanian

⁶ Muhsini Umi Masruroh Dannovia Candra Kusumawati, *Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak*, Jurnal STITNU AL-Hikmah Mojokerto, V 5 No.1, (2021), Hlm 18, [Http://Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Nasrecd/Article/View/1019](http://Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Nasrecd/Article/View/1019)

⁷ Muhammad Abdul Latif, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound Pada Kelompok AI Di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Tahun Ajaran 2017/2018", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, Hlm 4.

cukup penting untuk anak usia dini. Dengan keberanian diharapkan anak mampu mengerjakan tugas selama proses pembelajaran berlangsung seperti bertanya, merespon pertanyaan dari guru ataupun orang sekitarnya, aktif dalam melakukan kegiatan di dalam kelas, berani berpendapat, berani tampil dan sebagainya. Kepercayaan diri pada anak-anak adalah landasan dari keberanian. Dengan kepercayaan diri ini dapat mendorong anak berani tampil di depan umum.

Anak-anak diharapkan memiliki keberanian untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Anak-anak yang memiliki keberanian dapat tampak percaya diri, berani menyuarakan pendapat mereka, menjadi inspirasi untuk belajar, dan bahkan berhasil di sekolah. Anak-anak yang kurang berani atau percaya diri karena berbagai alasan seperti kurangnya kepercayaan pada keterampilan mereka sendiri, takut membuat kesalahan, kurangnya penguasaan materi terkait suatu pembelajaran, atau takut diejek oleh teman-teman sebayanya sehingga menyebabkan anak memilih untuk tetap diam dan memiliki efek membuat mereka menjadi anak-anak pasif.⁸

Ketika seorang anak mencoba bergaul dengan teman-teman atau memulai proses bersosialisasi dengan lingkungan mereka, maka di sinilah keberanian berperan sangat penting bagi anak. Anak-anak juga membutuhkan keberanian ketika berpartisipasi dalam kegiatan yang mengharuskan mereka tampil di depan umum. Untuk membantu anak-anak mengembangkan keberanian mereka, guru perlu menawarkan latihan,

⁸ Vira Raniah Mawardah, "Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak Dalam Mengungkapkan Pendapat Di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2022, Hlm. 3.

instruksi, dan dorongan. Orang tua memainkan peran yang sama pentingnya dalam membantu anak-anak mengembangkan keberanian. Untuk memastikan bahwa keberanian anak-anak berkembang secara maksimal, orang tua dan pendidik harus berkolaborasi untuk menyediakan lingkungan yang merangsang perkembangan keberanian anak. Anak-anak yang kurang berani mungkin memiliki kepercayaan diri yang rendah, yang membuat mereka lebih cenderung sering gagal, tidak siap untuk menghadapi tantangan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan mudah menyerah.

Keberanian anak usia dini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan belajar sehari-hari yang diikuti anak, baik secara individu maupun kelompok. Misalnya, dalam menyelesaikan tugas, terlibat dalam kegiatan bercerita, bekerja dalam kelompok, mengikuti arahan, dan menunjukkan pemahaman dan ketangkasan ketika bereaksi terhadap situasi. Anak-anak dapat menerima pelatihan keberanian melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Di sini, peran guru sangat penting dalam membantu anak-anak terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri. Anak-anak diberikan kegiatan oleh guru yang sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat dalam Permendiknas. Guru dapat menggunakan media yang sudah tersedia serta teknik pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan berani ketika mereka terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Tetapi

mengajar anak-anak untuk menjadi lebih berani tidak akan berhasil kecuali dilakukan secara konsisten, dan memberi mereka kepercayaan diri untuk percaya pada diri mereka sendiri. Meningkatkan keberanian pada anak ini akan sangat efektif bila dilakukan dengan menggunakan metode bercerita.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran pada anak usia dini bahwa pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran tersebut disusun dengan model ini agar menyenangkan dan memberikan rasa gembira serta demokratis sehingga menarik anak untuk mau terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan bercerita yang diceritakan dengan lantang kepada anak-anak atau anak-anak yang bercerita di hadapan teman ataupun gurunya adalah salah satu cara untuk meningkatkan keberanian mereka. Sebagian besar aspek perkembangan, termasuk sosial, moral, dan agama, serta perkembangan kognitif, akan ditingkatkan dan dirangsang melalui kegiatan bercerita. Dengan bercerita dapat merangsang perkembangan kognitif anak, karena mereka berpikir dan mengembangkan apa yang diungkapkan. Ketika bercerita perkembangan bahasa anak akan dibantu ketika mereka menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan bayangkan. Selama waktu cerita, guru dan siswa dapat menjalin komunikasi yang dapat mengembangkan perkembangan sosial. Untuk lebih mendorong perkembangan moral dan agama anak-anak, guru memberitahukan kepada mereka terkait hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita dan bagaimana kaitannya dengan

moral agama. Dengan demikian, dalam penerapan kegiatan bercerita tidak hanya dapat mengembangkan salah satu aspek, tetapi berbagai aspek yang terdapat pada diri anak.⁹

Bercerita adalah kegiatan menarik yang telah dipraktikkan sejak lama. Anak-anak secara alami tertarik pada cerita dan menikmati berbagi apa yang mereka lihat dan dengar, terutama ketika cerita itu memiliki pelajaran moral yang positif. Bercerita adalah seni berkomunikasi secara verbal tentang suatu tindakan atau peristiwa dengan maksud memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi, bercerita dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membujuk orang melalui penuturan dan pengucapan terkait sebuah ide. Sedangkan bercerita dapat dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan aspek lain dari perkembangan anak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sebagai hasil dari kegiatan bercerita, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak secara keseluruhan, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat perkembangan lainnya seperti munculnya karakter keberanian pada diri anak.¹⁰

Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan ketertarikan pada anak untuk mau terlibat dalam kegiatan

⁹ Ucik Hidayah Binsa, “Pengembangan Modul Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, Hlm 3.

¹⁰ Hasma Wati, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di SDN 153 Pekanbaru”, *Jurnal. Indragiri*, V 1 No 2, (2017), Hlm 9.

pembelajaran. Metode bercerita memiliki sifat yang menyenangkan, dapat dikombinasikan dengan berbagai aspek pada perkembangan anak, termasuk kepercayaan diri. Kegiatan bercerita didalamnya mengandung interaksi-interaksi antara bacaan dalam buku dan dapat menciptakan interaksi antara pembawa cerita dengan penyimaknya, dalam hal ini adalah guru dan anak didik. Metode bercerita merupakan suatu cara pembelajaran dalam menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalannya cerita agar dapat menghibur anak. Metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam pembelajaran karena dengan metode bercerita suasana pembelajaran akan lebih menarik dan anak akan lebih senang untuk mengikuti pembelajaran, serta dalam proses metode bercerita tersebut anak akan menjalin interaksi sehingga akan memunculkan gagasan yang bisa disampaikan oleh anak tersebut.¹¹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di lapangan, TK Zanjabila Depok Sleman sebagai sebuah Lembaga yang ikut andil berproses membentuk dan meningkatkan keberanian anak. Kondisi keberanian anak kelas B1 TK Zanjabila diketahui bahwa anak-anak di kelompok B1 rata-rata kemampuan keberaniannya masih belum berkembang sepenuhnya atau masih kurang. Hal ini dibuktikan ketika anak disuruh menceritakan pengalaman berlibur di hari minggu, anak-anak

¹¹ Tika Wulandari, "Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mardiswi, Tempel, Sleman, Yogyakarta", skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, Hlm 7-8.

masih malu untuk menceritakannya. saat pendidik memerintahkan salah satu anak untuk maju ke depan, tidak terdapat anak yang berani maju ke depan secara mandiri. Tidak berani menceritakan kembali cerita yang telah didengar. masih terdapat anak yang masih malu-malu untuk bertanya, bercerita, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya, tidak berani bergaul dengan temannya, dan kurang percaya diri.¹²

Berdasarkan paparan diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan meningkatkan keberanian anak. Penelitian difokuskan pada kegiatan Bercerita efektif dalam meningkatkan keberanian anak, penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan keberanian anak. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti tentang “Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian setelah mengkaji latar belakang masalah dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak di kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman?
2. Bagaimana hasil penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak di kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman?

¹² Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Agustus 2022

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak di kelas B1 TK Zanjabila.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak di kelas B1 TK Zanjabila.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan Keberanian Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan serta sebagai referensi bagi pembaca dan guru mengenai penerapan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak usia dini.

2) Secara praktis

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat menjadi wawasan tambahan ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan di lapangan dan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir di bangku perkuliahan.

2. Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan keberanian anak usia dini.
3. Bagi anak, dengan adanya kegiatan bercerita pengalaman pribadi ini, diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak usia dini.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak, antara lain:

Pertama jurnal yang ditulis oleh In'amu Dzakiyyatul Jamilah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 yang berjudul “Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Keberanian Siswa Kelas B di RA Murtadho Kedungwaru Ngawi”. Hasil dari penelitian ini yaitu Siswa kelas B RA Murtadho Kedungwaru Ngawi semakin berani setelah menggunakan metode cerita, terbukti dengan bertambahnya siswa yang memenuhi standar penilaian sangat baik; awalnya, hanya ada dua siswa dari total lima belas siswa. Siswa pemberani yang penilaiannya sangat baik pada siklus I kemudian bertambah menjadi

4 siswa, dan pada siklus II bertambah lagi menjadi 13 siswa atau 86% siswa yang telah memenuhi standar penilaian yang ditetapkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian In'amu Dzakiyyatul Jamilah yaitu pada metode bercerita dengan media wayang gambar dan video (audio-visual) sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan mengajar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cerita pengalaman pribadi. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keberanian anak usia dini.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Vira Raniah, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022 yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak Dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vira Raniah yaitu ada efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya. Ditandai dengan adanya perubahan dari hasil *posttest* yang awalnya 4,86 kemudian meningkat ke 7,93 setelah dilakukan *treatment* bercerita menggunakan media boneka tangan.

Penelitian ini dan penelitian Vira Raniah memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan keberanian anak. Perbedaannya terletak pada penelitian Vira Raniah yang

¹³ In'amu Dzakiyyatul Jamilah, “Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Keberanian Siswa Kelas B Di RA Murtadho Kedungwaru Ngawi”, *jurnal penelitian anak usia dini*, vol 1 no 1 (2022), hlm 27-31.

menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁴

Ketiga, tesis karya Ucik Hidayah Binsa jurusan Pendidikan Islam Anak Usi Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Pengembang Modul Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak”. Berdasarkan hasil penelitian, Menggunakan modul bercerita untuk membantu anak-anak menjadi pencerita yang lebih baik: anak-anak mendapat nilai rata-rata 45,64 pada pra-tes, dan 91,27 pada pasca-tes; Terdapat perbedaan sebesar 45,63 antara kedua skor rata-rata tersebut, yang menunjukkan bahwa skor rata-rata anak-anak meningkat setelah guru menggunakan modul bercerita bersama mereka. Selanjutnya hasil Paired Sample T Test menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa modul bercerita berhasil meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Persamaan tesis Ucik Hidayah Binsa dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel bercerita pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Ucik Hidayah Binsa menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research & Development) sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁵

Keempat, skripsi Tika Wulandari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun

¹⁴ Vira Raniah Mawardah, “Efektivitas Metode.....

¹⁵ Ucik Hidayah Binsa, “Pengembang Modul.....

2021 dengan judul “Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mardiswi, Tempel, Sleman, Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian, Berdasarkan temuan wawancara dengan guru pendamping, anak di TK Mardisiwi yang berusia 5–6 tahun masih memerlukan banyak rangsangan untuk membangun rasa percaya diri. Langkah-langkah penggunaan metode bercerita di TK Mardisiswi adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan tujuan dan tema cerita; 2) guru menyiapkan alat atau bahan cerita; 3) guru memulai dengan mengumpulkan siswa dan menetapkan aturan-aturan dasar; 4) guru memimpin cerita; 5) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan kelas; dan 6) guru menilai dan mengevaluasi anak setelah mereka berpartisipasi dalam cerita.

Persamaan skripsi Tika Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kegiatan bercerita pengalaman pribadi sebagai media dalam meningkatkan keberanian anak sedangkan skripsi Tika Wulandari menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri pada anak.¹⁶

Kelima, jurnal Anindita Delfia dan Randa Putra Kasea Sinaga Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara tahun 2023 dengan judul “Membentuk

¹⁶ Tika Wulandari, “Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mardiswi, Tempel, Sleman, Yogyakarta”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Karakter Keberanian Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Dalam Program Literasi Membaca Dan Menulis”. Berdasarkan hasil penelitian, metode bercerita membawa dampak yang cukup baik untuk perkembangan siswa/i dalam pembentukan karakter keberanian serta kepercayaan pada diri mereka dan tidak hanya itu dari adanya program Literasi baca-tulis tersebut telah menambah wawasan dan ilmu untuk para siswa serta adanya peningkatan keterampilan atau potensi yang ada pada diri mereka terutama pada kemampuan kognitif nya dari kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal Anindita Delfia dan Randa Putra Kasea Sinaga yaitu sama-sama menggunakan kegiatan bercerita sebagai media dalam meningkatkan keberanian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan anak usia dini sebagai objek penelitian sedangkan jurlan Anindita Delfia dan Randa Putra Kasea Sinaga menggunakan anak SMP sebagai objek penelitian.¹⁷

F. Kajian Teori

1. Kegiatan bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata cerita yang berarti karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang lain, peristiwa atau kejadian

¹⁷Anindita Delfia, Randa Putra Kasea Sinaga, “Membentuk Karakter Keberanian Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Dalam Program Literasi Membaca Dan Menulis”, *Jurnal Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, Vol 1 No 6 (2023).

baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka dan sebagainya.¹⁸ Cerita adalah serangkaian peristiwa, baik yang didasarkan pada peristiwa nyata maupun khayalan yang diceritakan. Cerita adalah narasi berbagai peristiwa yang sengaja disusun menurut garis waktu. Pada hakikatnya cerita adalah jalinan pengalaman tokoh-tokoh dengan alur cerita dan latar waktu serta tempat yang sesuai. Bercerita adalah menyampaikan suatu cerita secara lisan baik nyata maupun tidak nyata.¹⁹ Subyantoro mengartikan kemampuan bercerita adalah kemampuan menceritakan suatu cerita secara komprehensif, obyektif, jelas, dan berurutan. Setiap manusia adalah bagian dari sebuah cerita; cerita adalah bagian integral dari kehidupan. Rangkaian peristiwa dan kisah manusia yang sangat menarik mengarah pada berbagai hasil, seperti profesi, kelahiran, stres, kerja keras, pernikahan, penyakit, dan lainnya.²⁰

Nurgiyantoro dalam Robingatin menyatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bermanfaat serta memerlukan keberanian, kesiapan mental, pelaksanaan pikiran, dan bahasa yang cukup mudah dipahami orang lain. Dengan kata lain, seseorang menggunakan keterampilan bercerita untuk memberi informasi

¹⁸ *Kbbi.Kemendibud.Go.Id.* (Online) Pada Tanggal 09 Mei 2022 Diakses Pada Pukul 21. 42 WIB

¹⁹ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, (Surakarta: CV Oase Grup, 2019), Hlm 3.

²⁰ Agung Cahyo Hartono, dkk. 2018. *Jurnal Pendidikan KONVERGENSI*, (Online), 5 (25): 39, (<https://books.google.co.id>), diakses 031 oktober 2023.

kepada orang lain tentang ide dan emosi yang didasarkan pada apa yang telah dilihat, dibaca, dialami, dan dirasakan. Praktek ini dikenal sebagai bercerita.²¹ Bercerita merupakan suatu kegiatan yang cara penyajian atau penyampaian berupa materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan bentuk cerita ditentukan oleh guru lalu dipraktekkan oleh peserta didik. Bercerita merupakan suatu metode penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan. Kegiatan bercerita digunakan dalam pendidikan taman kanak-kanak untuk memperkenalkan, menjelaskan, atau memberikan informasi tentang konsep-konsep baru guna memberikan pembelajaran yang dapat membantu anak-anak di taman kanak-kanak mengembangkan berbagai keterampilan dasar.²²

Bercerita merupakan suatu tindakan berupa menceritakan sebuah cerita yang menggambarkan tindakan, pengalaman, peristiwa imajiner maupun kehidupan nyata. Anak-anak belajar tentang berbagai emosi dan ekspresi melalui cerita, termasuk kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, kesal, dan humor. Bercerita adalah tindakan menyampaikan narasi, baik secara lisan ataupun melalui penggunaan alat peraga atau alat lainnya kepada audiens. guna menyampaikan ide, informasi, atau hanya dongen yang dimaksudkan untuk

²¹ Robingatin, Zakiyah Ulfah, *pengembangan Bahasa anak usia dini (analisis kemampuan bercerita anak)*, (yogyakarta: katalog dalam terbitan, 2019), hal 52.

²² Yuliani, "Meningkatkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan Konkrit Melalui Media Bercerita Pada PAUD Terpadu Al-Ijtihad Danger", *Jurnal Pandawa*. (Online), Vol 1 No. 1 (2019), Hlm 82.

dinikmati karena pendongeng melakukan pekerjaan yang baik dalam menyampaikan pesan.²³ Menceritakan adalah metode untuk menyampaikan suatu cerita kepada mereka yang bersedia mendengarkan, baik melalui membaca dari buku atau melalui penceritaan lisan tanpa menggunakan buku.²⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara mengungkapkan berbagai ekspresi dan perasaan yang sesuai dengan pengalaman, persepsi, dan pengamatan yang dialami oleh pencerita.

b. Tujuan Bercerita

Terdapat beberapa pendapat menurut para ahli mengenai tujuan bercerita, menurut Burhan Nurgiyantoro yang mengemukakan tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.²⁵ Menurut Bachtiar S. Bachri, tujuan dari kegiatan bercerita adalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan sejumlah keterampilan, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, bersosialisasi, ekspresi dan imajinasi, serta kemampuan berpikir atau logika.²⁶ Tujuan dari

²³ Nurbaina Dhinie, Dkk. *Metode Penembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Hlm 6.

²⁴ Ellis, G., & Brewster, J, *Tell It Again! The Storytelling Handbook For Primary English Language Teachers*, (British Council, 2014), Hlm. 5.

²⁵ Elisabeth Tantania Ngura, *Media Buku Cerita Bergambar Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), Hlm. 21.

²⁶ Hasma Wati, “Upaya Meningkatkan...”, Hlm 11.

kegiatan bercerita merupakan suatu kegiatan bisa membuat anak aktif mendengarkan informasi yang disampaikan oleh orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, dan kemampuan untuk menarik hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan bercerita menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain, mengembangkan keterampilan anak, mengajarkan keterampilan komunikasi, mengembangkan kemampuan beratnya dan menjawab, serta mendorong refleksi dan pengambilan hikmah.

c. Manfaat Bercerita

Manfaat kegiatan bercerita untuk anak usia dini yaitu Anak dapat mengungkapkan cerita yang disampaikan sesuai dengan karakteristik tokoh yang diucapkan dalam situasi yang menyenangkan, meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas kosakata, dan mengembangkan keberanian untuk tampil di depan umum dengan mengikuti kegiatan bercerita.

Sesuai dengan kurikulum yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita memiliki manfaat sebagai berikut:²⁸

1) Mengalirkan ekspresi anak melalui kegiatan yang memberikan

²⁷ Vira Raniah Mawardah, *"Efektivitas..."*, Hlm. 8.

²⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Hlm 81-82.

kesenangan.

- 2) Mendorong anak untuk aktif, berinisiatif, dan kreatif untuk mencapai prestasi dalam kegiatan serta memahami konten cerita yang dibacakan.
- 3) Menolong anak mengatasi perasaan rendah diri, murung, malu, dan segan ketika harus tampil di depan teman atau orang lain.

Menurut Bachtiar S. Bachri, manfaat bercerita terletak pada kemampuannya untuk memperluas perspektif dan cakrawala anak-anak, karena memaparkan mereka pada pengalaman baru dan tak terduga.²⁹ Terlibat dalam kegiatan berecitra juga baik untuk perkembangan anak-anak. Tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga di masyarakat. Musfiroh mengklaim bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial dan emosional, mengembangkan aspek moral, mengembangkan kesadaran agama, konsentrasi anak dilatih, dan semangat berprestasi anak ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Menurut Yudha, manfaat kegiatan bercerita antara lain mengajarkan anak cara fokus, bersosialisasi, kreatif, menggunakan media sosial, membangun kepercayaan diri, mengajari mereka cara berpikir kritis dan metodis, memberikan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak, dan

²⁹ Elisabeth Tantania Ngura, *Media Buku...*, Hlm 20.

meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.³⁰

d. Kelebihan Bercerita

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki kelebihannya, begitupun dengan kegiatan bercerita. Menurut Nurbiana dkk kelebihan bercerita diantaranya adalah:³¹

- 1) Mampu mencakup sejumlah anak yang kreatif lebih besar secara proporsional.
- 2) Waktu yang ada bisa dimanfaatkan dengan cara yang efektif dan efisien
- 3) Mensederhanakan pengelolaan kelas.
- 4) Guru bisa mengelola kelas dengan lancar
- 5) Dengan biaya yang relatif sedikit

e. Persiapan Bercerita

- 1) Pemilihan Tema

Secara umum, anak-anak menikmati hal-hal yang berbeda dan menarik dalam memperluas imajinasi mereka. Karena anak-anak dari segala usia memiliki minat yang berbeda dalam suatu hal, seperti:

- a) Dongeng yang menampilkan binatang dan aroma menakutkan, seperti Belalang Ingin Pulang, Katak Hati yang Tulus, Yang Mungil Kecil, Ulat dan Lebah Madu, Raksasa Marah, dan lainnya, akan menarik bagi anak-anak berusia sekitar 4 tahun.

³⁰ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan...*, Hlm. 82.

³¹ Nurbiana Dhinie, Dkk, *Metode Pengembangan...*, Hlm. 9.

b) Anak-anak berusia antara 4-8 tahun biasanya menyukai dongeng lucu, cerita pahlawan super, dan cerita tentang kecerdasan. Beberapa contoh cerita semacam ini adalah Alina si Pemberani, Dino Gemuk Sahabatku, Jembatan Waktu, dan Gua Kecil di Tengah Hutan.

c) Dongeng tentang petualangan, seperti Bola Kulit Adi, Nona dan Noni, dan Bob the Good Skate Boart, biasanya dinikmati oleh anak-anak berusia antara 8-12 tahun.

2) Waktu Penyajian

Sebuah cerita dapat dibaca untuk jumlah waktu dengan berbagai pertimbangan untuk kemampuan berpikir, berbicara, fokus, dan pemahaman pada anak sebagai berikut:

a) Anak berusia empat tahun memerlukan waktu bercerita sekitar tujuh menit.

b) Anak-anak usia 4-8 tahun memerlukan waktu bercerita sekitar 10-15 menit.

c) Anak-anak yang berusia 8-12 tahun membutuhkan waktu bercerita hingga 25 menit.

3) Suasana/Lokasi (situasi dan kondisi)

Persiapan kegiatan bercerita tergantung lokasi lingkungan agar sesuai dengan acara yang berlangsung atau direncanakan, seperti pertemuan keagamaan, perayaan ulang tahun, hari libur nasional, perpisahan siswa, peluncuran produk, pengenalan

kategori pekerjaan baru, program sosial, dan, tentu saja, berbagai materi dan alur cerita. Guru harus mempelajari narasi yang sesuai dengan latar. sehingga, isi cerita sesuai dengan peristiwa aktual yang terjadi.³²

f. Bentuk-bentuk Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu aspek penting sebagai pembelajaran pada tahap awal perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga visual dan menggunakan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga melibatkan kemampuan verbal guru sebagai satu-satunya sarana. Guru perlu memperhatikan aspek-aspek seperti suara, gerakan tubuh, ekspresi, intonasi, dan elemen lainnya untuk membantu pemahaman anak terhadap cerita yang diceritakan.

Sementara itu, pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan berbagai jenis alat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti boneka, gambar, papan flanel, buku, atau benda lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan dalam menjelaskan atau menggambarkan peristiwa yang disampaikan melalui cerita.³³ Jenis-jenis kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga ini

³² Wiwik Puspitasari, *Pintar....*, hlm. 5-7.

³³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan....*, Hlm. 88.

meliputi:³⁴

1) Membaca

Jika seorang guru memiliki buku dongeng yang sesuai untuk dibacakan terhadap anak usia dini, maka guru harus membaca dengan keras adalah cara terbaik untuk bercerita. Tujuan utama membacakan cerita adalah untuk memberikan pelajaran yang dapat dipahami seorang anak, seperti bahwa suatu tindakan dapat benar dan salah, sesuatu dapat menjadi baik atau buruk, suatu insiden dapat lucu atau menarik, dan sebagainya.

2) Bercerita dengan Ilustrasi Gambar

Jika cerita yang diceritakan kepada anak TK tidak terlalu panjang dan dibuat lebih menarik dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku, maka metode bercerita ini akan bekerja secara efektif. Ketika anak-anak mendengarkan cerita dengan ilustrasi bergambar, mereka akan lebih tertarik dari pada mereka yang mendengarkan cerita tanpa gambar. Untuk guru TK, keterampilan bercerita yang baik membutuhkan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita memiliki tujuan untuk memperjelas pesan yang disampaikan dan meningkatkan minat anak selama proses bercerita.

3) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

³⁴ *Ibid*, Hlm. 88-92.

Saat menyajikan cerita kepada siswa, guru dapat menggunakan papan flanel untuk menarik perhatian mereka dan memfokuskan nya pada tema dan pelajaran yang ingin mereka sampaikan. Misalnya membuat karakter atau tokoh dalam cerita, dan sebagainya.

4) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Usia dan tingkat pengalaman anak akan menentukan boneka mana yang akan digunakan untuk bercerita. Selain ayah, ibu, putra, putri, nenek, dan kakek, anggota keluarga tambahan dapat ditambahkan ke boneka. Setiap boneka yang dibuat menggambarkan persona pemegang peran tertentu.

5) Dramatisasi Suatu Cerita

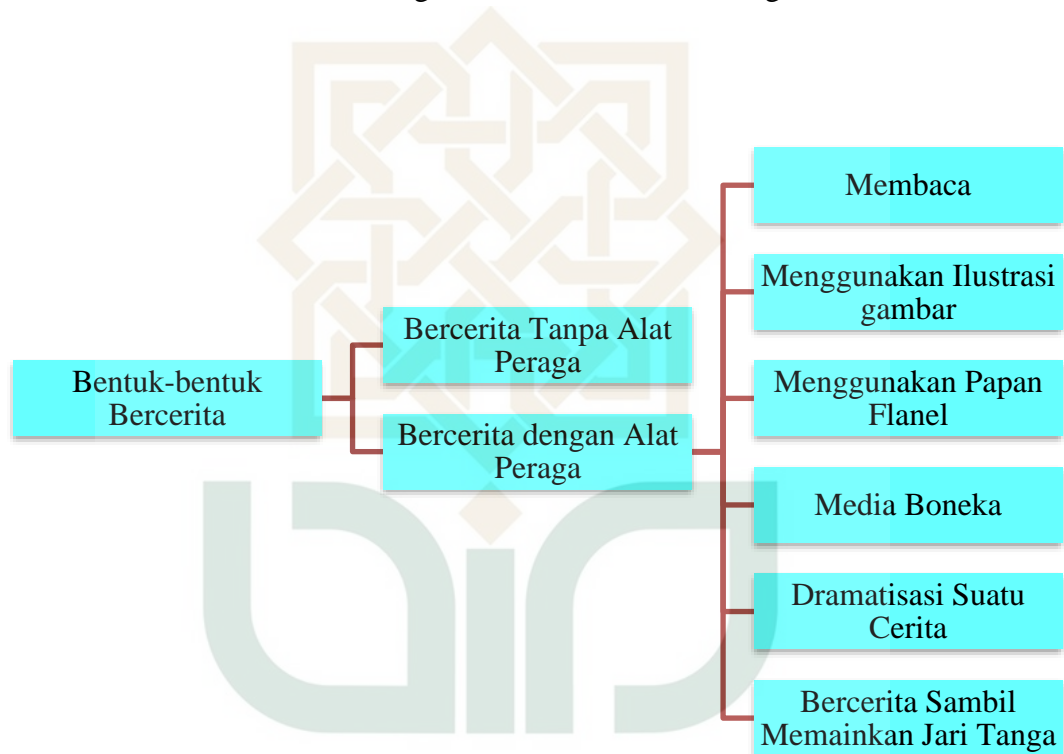
Terkait hal ini, pendidik yang bercerita menggambarkan karakter dalam sebuah kisah yang menarik bagi anak-anak pada tingkat universal. Anak-anak umumnya menikmati semua cerita, tetapi ini tergantung pada pendongeng. Untuk alasan ini, seorang guru harus mampu menarik perhatian siswa sehingga pelajaran yang mereka ajarkan dapat sepenuhnya dipahami dan dipertahankan.

6) Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Hildebrand mencantumkan tindakan berikut sebagai contoh penggunaan jari untuk menceritakan sebuah kisah: menyebarkan jari terbuka, mengepalkan dan mengulurkan tinju,

mengetuk jari, mengangkat dan menurunkan jari, menyilangkan jari, membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari telunjuk, membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk, dan membentuk lingkaran dengan kedua lengan.

Bagan 2. 1 Bentuk-Bentuk Kegiatan Bercerita



g. Aspek-aspek yang Perlu Dikembangkan Melalui Cerita

Kegiatan bercerita mempunyai dampak yang signifikan dalam memajukan berbagai aspek tumbuh kembang anak. Dalam kegiatan bercerita perlu diarahkan untuk mengembangkan beberapa aspek pada diri anak agar dampak negatif dari bercerita dapat diminimalisir, sekaligus memberikan pengaruh pendidikan dan psikologis yang optimal. Beberapa aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam sebuah cerita antara lain:³⁵

1) Aspek Perkembangan Bahasa

Fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan konsep linguistik lainnya semuanya termasuk dalam pengembangan bahasa. Dalam pengaturan ini, cerita dimaksudkan untuk memberikan berbagai stimulasi untuk perkembangan bahasa anak-anak. Karena bahasa digunakan untuk bercerita, maka pengembangan bahasa harus diberikan prioritas utama. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam melihat perkembangan aspek-aspek lain. Aspek perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan melalui cerita yaitu perkembangan kosakata, perkembangan struktur, dan perkembangan pragmatik.

2) Aspek Perkembangan Sosial

Seseorang dapat mendorong perkembangan sosial anak-anak dalam beberapa cara. Memahami dampak dari setiap

³⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm. 47-68.

perilaku sosial adalah salah satunya. Sejak usia dini, penting untuk menanamkan pada anak-anak perilaku sosial yang positif seperti memulai, membina, keterampilan persahabatan, memahami perbedaan, melakukan kegiatan terpuji sosial, dan mampu menyelesaikan potensi konflik. Dengan terlibat dalam kegiatan yang menarik kasih sayang dan kecerdasan anak, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial semacam ini. Meminta seorang anak untuk berbicara secara metaforis atau menggunakan perumpamaan yang telah mereka identifikasi adalah cara yang paling menghangatkan hati untuk memberikan pengetahuan. Kegiatan khusus ini adalah bercerita. Persahabatan, perilaku yang baik, dan kapasitas untuk membuat dan mempertahankan teman adalah aspek perkembangan sosial yang harus dipupuk oleh cerita anak-anak.

3) Aspek Perkembangan Emosi

Puncak perkembangan terjadi ketika anak dapat mengelola emosinya dengan baik, mengenali situasi yang tepat, dan menjalin hubungan antara perasaan dan pikiran secara realistis dalam konteks cerita yang disajikan. Emosi adalah suatu keadaan kompleks yang dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Perkembangan emosi yang terjadi pada diri anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak.

Perkembangan emosi anak meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, memiliki keberanian atau rasa berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk emosi lainnya. Untuk mengelola bentuk emosi atau mengembangkan perkembangan emosi perlu adanya bantuan dari orang sekitar seperti berinteraksi melalui kegiatan bercerita dengan orang tua maupun gurunya sehingga menimbulkan kematangan emosi pada diri anak.³⁶ Anak yang perkembangan emosinya sudah matang ditandai dengan anak yang mampu mengatur emosinya, sudah mulai tumbuh rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Bisa melindungi diri sendiri dan membela diri dari ejekan teman. Memiliki keberanian sehingga dapat mempermudah mengembangkan berbagai aspek perkembangan lain.³⁷

4) Aspek Perkembangan Kognitif

Anak harus menggunakan kemampuan kognitif untuk memahami elemen dan isi cerita. Meskipun pada tingkat dasar, anak benar-benar terlibat dalam tugas-tugas kognitif seperti mengidentifikasi komponen cerita, menguraikan maknanya, mengevaluasi karakter baik dan jahat, memadatkan peristiwa

³⁶ Ampun Bantali, *Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), Hlm 98.

³⁷ Muh. Daud, Dian Novita Siswanti, dan Novita Maulidya Jalal, *Buku Ajar Perkembangan Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2020), hlm 185.

menjadi narasi langsung yang dapat dia pahami, dan memilih tindakan mana yang layak diikuti dan mana yang tidak. Dengan kata lain, anak akan mengalami perkembangan kognitif yang mencerminkan tingkat pemahaman dan apresiasi nya terhadap cerita yang diceritakan oleh guru.

5) Aspek Perkembangan Moral

Selain mencontohkan atau memberikan contoh perilaku, salah satu cara yang efektif bagi anak untuk mempelajari pelajaran moral adalah melalui bercerita. Karena nilai-nilai moral dalam cerita dilambangkan melalui peristiwa-peristiwa yang digambarkan dan kesimpulan-kesimpulan yang dicapai di akhir, bahkan anak kecil pun dapat memahaminya. Melalui konflik cerita, anak memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajiban serta bagaimana pengalaman karakter berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Pemahaman seorang anak terhadap moralitas didasarkan pada bagaimana menyelaraskan kepentingan dirinya dengan kebutuhan lingkungannya. Anak-anak dapat belajar banyak dari cerita tentang pertempuran karakter dengan kebaikan dan kejahatan dalam hidup mereka. Cerita membantu anak-anak membentuk nilai-nilai yang dapat mereka identifikasi, seperti yang diterima oleh agama dan masyarakat, serta perilaku baik dan buruk.

h. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Keterampilan bercerita pada anak-anak dapat dinilai dengan meminta mereka untuk menyampaikan pengalaman atau topik tertentu. Bahasa atau tema dalam cerita dapat dipilih sesuai dengan situasi atau topik tertentu di lingkungan sekolah. Bercerita umumnya merupakan metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Setelah mendengarkan cerita dari guru, peserta didik biasanya diminta untuk merangkum hal-hal yang telah mereka dengar sebagai bentuk penguatan. Terkadang guru juga mengajak anak menceritakan pengalaman sehari-hari mereka selama di rumah. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak mempersiapkan bahasa mereka dan melatih keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan teman dan guru. Seorang anak akan dapat bercerita dengan baik jika ia memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang baik. Keberanian merupakan salah satu nilai karakter yang melekat pada anak dan dapat diperkuat. Untuk bisa bercerita, anak perlu memiliki keberanian dalam dirinya.

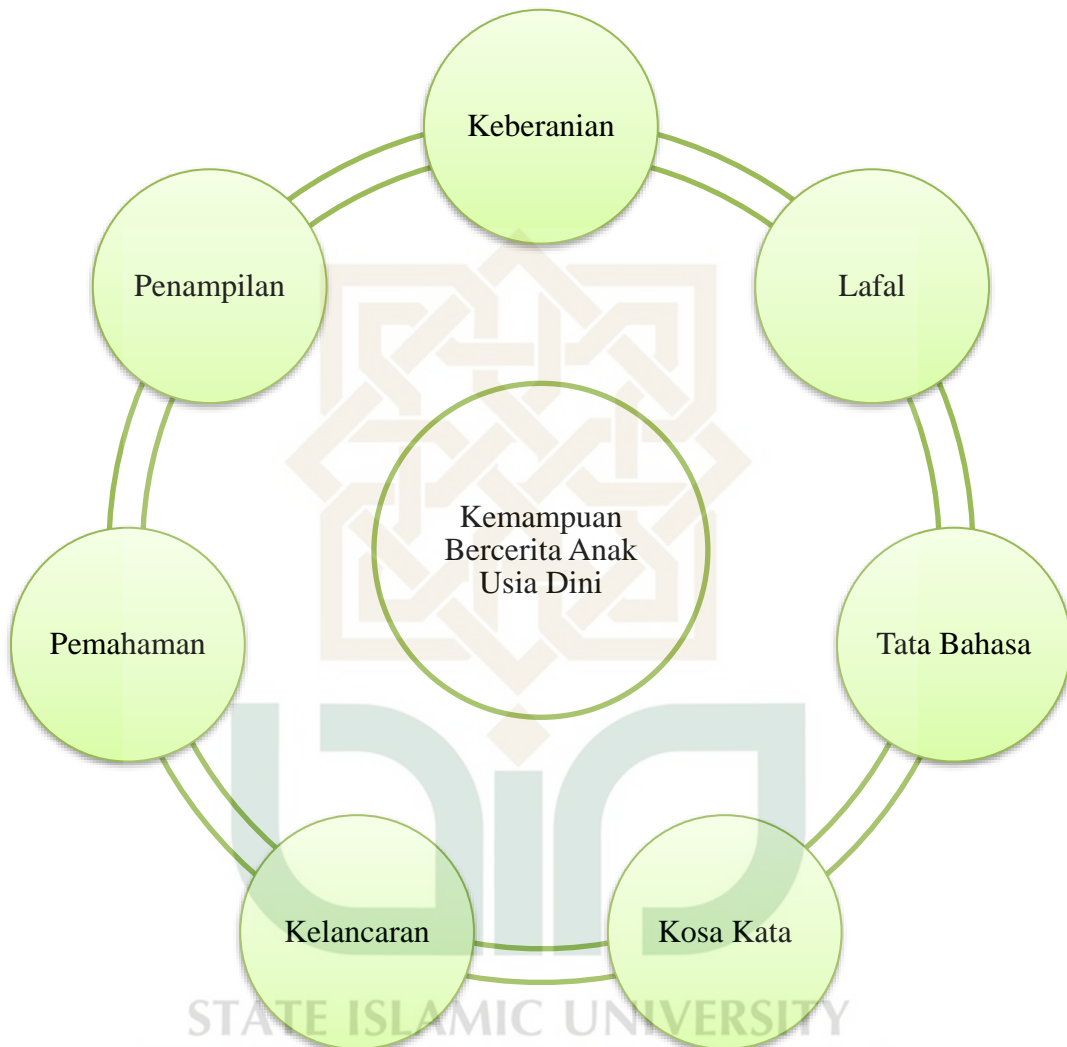
Menurut Nugraheni dalam Robingatin menyatakan bahwa Penilaian kemampuan bercerita anak-anak memperhitungkan beberapa faktor, termasuk penampilan, kelancaran, pemahaman, tata bahasa, kosa kata, keberanian, dan pengucapan. Kepercayaan diri anak adalah komponen keberanian. Seorang pembicara cerita

yang mahir juga harus mahir dalam tata bahasa dan pengucapan. Selanjutnya, penyampaian yang jelas yang berasal dari suara dan alur cerita yang terdefinisi dengan baik. Jumlah anak-anak yang memiliki guru atau orang dewasa lain yang membantu mereka bercerita dengan lancar menunjukkan seberapa baik cerita disampaikan. Pilihan kata yang efektif dan kosakata yang bervariasi melengkapi latihan bercerita. Penampilan fisik pendongeng, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka, dapat berkontribusi pada peningkatan minat cerita.³⁸



³⁸ Robingatin, Zakiyah Ulfah, *pengembangan ...*, hal 52.

Bagan 2. 2 Kemampuan Bercerita Anak



2. Keberanian

a. Pengertian Keberanian

Keberanian merupakan suatu karakter yang melekat pada individu secara mental atau moral, dan berasal dari kata Latin "*cor*" yang berarti hati. Istilah hati dalam hal ini adalah representasi perasaan, keinginan, dan emosi yang berasal dari dalam diri

seseorang. Keberanian adalah kekuatan yang berasal dari hati atau jiwa seseorang.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keberanian adalah kondisi di mana seseorang memiliki kegagahan atau keberanian. Hal ini menunjukkan adanya hati yang kuat dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi risiko, kesulitan, dan situasi yang menantang.⁴⁰

Menurut Peter Irons, seperti dikutip Jian dalam skripsinya menyatakan bahwa, berjuang untuk sesuatu yang dianggap penting dan mampu mengatasi segala rintangan yang mungkin timbul karena Anda percaya itu benar adalah tindakan keberanian.⁴¹ Paul Findly menyatakan bahwa, keberanian adalah karakteristik untuk membela dan memperjuangkan apa yang diyakini sebagai kebenaran, tanpa ragu menghadapi berbagai bentuk bahaya, kesulitan, rasa sakit dan situasi sulit lainnya.⁴²

Keberanian dalam konteks anak usia dini adalah sikap yang menunjukkan bahwa anak dapat tumbuh dengan sendirinya. Jika anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kepercayaan diri untuk memulai percakapan, mereka akan lebih siap lagi keberaniannya. Orang tua harus mengambil peran aktif dalam

³⁹ John Garmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kasaint Blanc, 2013), Hlm. 111.

⁴⁰ *Kbbi.Kemendigbud.Go.Id.* (Online) Pada Tanggal 04 Juni 2022 Diakses Pada Pukul 19. 46 WIB

⁴¹ Jian Andri Kurniawan, "Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Dalam Pembelajaran Aktivitas Air Melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas C SD Muhammadiyah Bodon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2012 / 2013", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Hlm. 19

⁴² *Ibid*

membesarkan anak-anak pemberani. Lingkungan pertumbuhan dan kesejahteraan anak berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk keberanian. Memang benar bahwa ada hal sederhana yang dapat dilakukan orang tua atau pendidik untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan sikap berani, percaya diri, dan keberanian untuk mengambil risiko. Anak-anak dapat diajarkan untuk memiliki sikap berani terutama melalui lingkungan tempat mereka bermain, dukungan orang tua, guru, dan mereka sendiri.⁴³

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keberanian adalah tindakan yang diambil dalam menghadapi risiko, kesulitan, rasa sakit, dan ketakutan. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh dengan sikap berani dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, memudahkan mereka dalam bersosialisasi, dan membuat mereka berani tampil dalam berbagai situasi.

b. Macam-Macam Keberanian

Menurut Tjandrasa, ada beberapa jenis keberanian, di antaranya adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) keberanian untuk mencari kebenaran. Mengajar anak-anak kebenaran adalah bagian penting dari pendidikan anak usia dini. Keberanian anak-anak semakin terbentuk seiring dengan

⁴³ Drs. Uus Darus Sodli, dkk, 2019 “*menumbuhkan keberanian pada anak*”, modul, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.

⁴⁴ Vira Raniah Mawardah, “*Efektivitas Metode....*”, Hlm. 15-16.

kemampuan mereka untuk membela apa yang benar. Dalam konteks bercerita tentang keberanian dalam mencari kebenaran, anak memiliki kesempatan untuk menceritakan permasalahannya dan melalui cerita tersebut, mereka dapat menemukan kebenaran yang mereka cari dengan bimbingan guru ataupun orang tua.

- 2) keberanian untuk menempatkan kepercayaan. Anak-anak membutuhkan kepercayaan dari orang-orang di sekitar mereka sama seperti orang dewasa. Anak-anak akan percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas sendiri jika mereka ditunjukkan kepercayaan dan dukungan. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak tampil bercerita maka keberanian anak juga semakin terbentuk.
- 3) keberanian untuk berpartisipasi atau terlibat. Anak-anak akan lebih bahagia dan bersemangat ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan yang dapat mereka lakukan, seperti terlibat dalam kegiatan bercerita, dengan begitu keberanian mereka akan lebih nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar.
- 4) Keberanian berbicara. Orang dewasa cenderung kurang berani ketika berbicara di depan audiensi karena berbagai alasan, termasuk kecemasan atau rasa tidak aman. Ini juga berlaku untuk anak-anak. Anak akan merasa malu atau mungkin takut untuk berbicara jika dia tidak diajarkan untuk berbicara dengan

berani sejak usia dini. Sebaliknya, jika anak-anak diajarkan untuk berbicara sejak masa kanak-kanak, mereka akan dapat terlibat dengan orang-orang dengan percaya diri. Ini mungkin bekerja paling baik jika orang dewasa memberi anak-anak tingkat kepercayaan diri terbesar untuk berbicara. Misalnya, dengan mengizinkan mereka berbagi cerita dari pengalaman mereka. Keberanian anak kemudian akan memanifestasikan dirinya dengan sendirinya.

- 5) keberanian untuk bertanggung jawab. Kegiatan taman kanak-kanak biasanya mengajarkan anak-anak untuk ikut terlibat dalam membersihkan atau menyimpan kembali mainan mereka sendiri setelah mereka selesai bermain. Selain itu, kegiatan ini mengembangkan keberanian anak untuk menerima pertanggungjawaban atas tindakan mereka.
- 6) Berani tampil percaya diri ketika bercerita. Berani tampil percaya diri ketika bercerita pada anak usia dini adalah kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Ini membantu anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan membangun dasar untuk kemampuan berbicara di masa depan.
- 7) Berani bertanya. Bertanya adalah tindakan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Menurut Brown yang dikutip Yuliani, bertanya mencakup pertanyaan apa

saja yang menggali atau menciptakan pemahaman baru pada peserta didik.⁴⁵

- 8) Miliki keberanian untuk menanggapi pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Kapasitas seorang anak untuk menanggapi pertanyaan ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menjawabnya. Setiap tanggapan adalah serangkaian kata, dan guru menggunakan kegiatan ini untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka baik secara lisan maupun tertulis.⁴⁶

c. Menampilkan Keberanian

Menurut John Garmo, ada beberapa penyebab bagaimana keberanian itu tampil dari diri seseorang yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Ketegasan.

Keberanian seseorang memungkinkan dia untuk membuat pilihan. Dibutuhkan keberanian bagi orang untuk memahami apa yang terjadi dan membuat keputusan ketika menghadapi tantangan atau keadaan yang menakutkan. Yang berani berpegang teguh pada keyakinan mereka. Anak-anak menunjukkan keberanian ketika mereka meminta bantuan dan tidak menunjukkan belas kasihan kepada rekan-rekan mereka yang melukai mereka secara fisik.

⁴⁵ Yuliani, "Meningkatkan Kemampuan...", Hlm 80.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm 81.

⁴⁷ John Garmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kasaint Blanc, 2013), Hlm. 113.

2) Inisiatif.

Keberanian seseorang dapat diamati melalui tindakan nyata. Setelah memahami konsekuensi dan situasi, mereka mengambil keputusan dan kemudian melaksanakannya. Mereka mematuhi keputusan yang telah diambil. Misalnya, anak-anak menunjukkan keberanian ketika mereka mengambil inisiatif untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang sulit, alih-alih menyerah karena takut gagal.

3) Kegagalan.

Keberanian muncul ketika seseorang membuat keputusan dan mengambil inisiatif untuk melakukan tindakan yang berani. Anak-anak pemberani tidak merasa takut untuk berinteraksi dengan teman-teman baru atau melawan intimidasi. Keberanian juga mencakup tanggung jawab untuk bertindak dengan hormat terhadap orang lain bahkan dalam menghadapi kegagalan.

Menurut Riyadh, ada beberapa faktor yang dapat membantu anak mengembangkan keberanian, di antaranya:⁴⁸

- 1) Keterampilan dan kemampuan belajar yang mendukung pemahaman anak tentang lingkungan sekitar sangat penting. Pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak, keterampilan mengajar dianggap sebagai praktik penting untuk

⁴⁸ Vira Raniah Mawardah, “Efektivitas Metode..., Hlm. 16.

mengembangkan kecerdasan anak.

- 2) Melakukan perjalanan bersama atau pembelajaran kooperatif di taman kanak-kanak dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu anak-anak menyelesaikan kegiatan mereka dan melatih keberanian. Misalnya, ketika seorang anak membutuhkan bantuan, ia mungkin secara alami melibatkan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat melatih rasa keberaniannya.
- 3) Anak diajarkan untuk memiliki sikap berani dan tidak takut pada figur otoritas seperti ayah atau orang lain. Jika orang tua menggunakan bullying terhadap anak-anak, itu dapat menciptakan ketakutan yang menghambat inisiatif anak. Orang tua harus disarankan untuk terus memberikan dukungan atas tindakan anak, selama itu tidak membahayakan dirinya sendiri.
- 4) Melakukan kegiatan bercerita, guru dapat mengamati perkembangan keberanian anak setelah mengikuti pelajaran bercerita dalam beberapa kegiatan. Anak-anak dapat meningkatkan keberanian mereka ketika datang untuk mengajukan pertanyaan, membuat komentar, berbicara di depan kelas, tampil di depan umum, dan berurusan dengan kegiatan yang menantang. Bercerita dianggap sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak dan dapat

membantu meningkatkan rasa keberanian mereka.⁴⁹

d. Indikator Keberanian

Orang tua sering meremehkan keberanian anak-anak mereka, yang mengakibatkan anak-anak tumbuh menjadi seorang yang pemalu atau kurang percaya diri. Sangat penting untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak-anak sejak usia muda. Karena pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan anak-anak sangat dipengaruhi oleh hal ini. Anak-anak yang kurang berani atau percaya diri dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, seperti sering menerima teguran, dihakimi dengan kasar oleh orang lain, dan mengalami pengalaman traumatis seperti pelecehan fisik atau seksual, bencana alam, penyakit serius, atau kehilangan orang yang dicintai. Oleh karena itu, kita perlu memberi anak lebih banyak keberanian atau keyakinan diri mulai dari usia dini. Dalam meningkatkan keberanian terdapat enam indikator yaitu:⁵⁰

- 1) Berani tampil percaya diri ketika bercerita
- 2) Menunjukkan sikap gigih dan tekun dalam belajar
- 3) Menunjukkan antusias dalam belajar dan bermain
- 4) Berani bertanya
- 5) Berani menjawab pertanyaan
- 6) Keberanian dalam mengemukakan pendapat adalah tindakan menyampaikan pikiran yang ada dalam diri sendiri tanpa

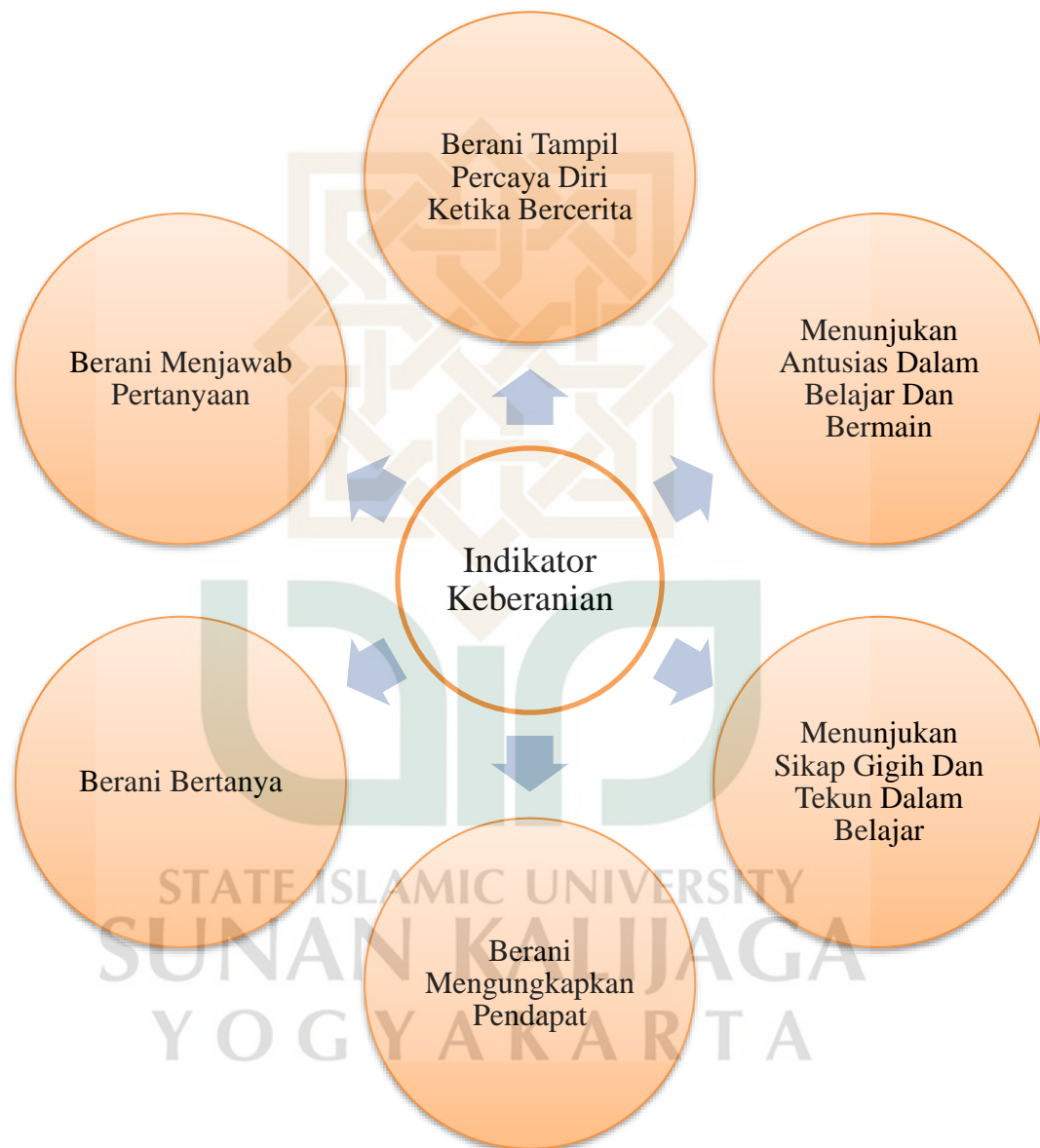
⁴⁹ Rahayu Aprianti Yofita, *Anak Usia TK: Menumbuhkan...*, Hal. 203.

⁵⁰. In'am Dzakiyyatul Jamilah, "*Metode Bercerita...*", Hlm. 30.

dipaksakan oleh orang lain.⁵¹

Bagan 2.3 Indikator Keberanian Anak

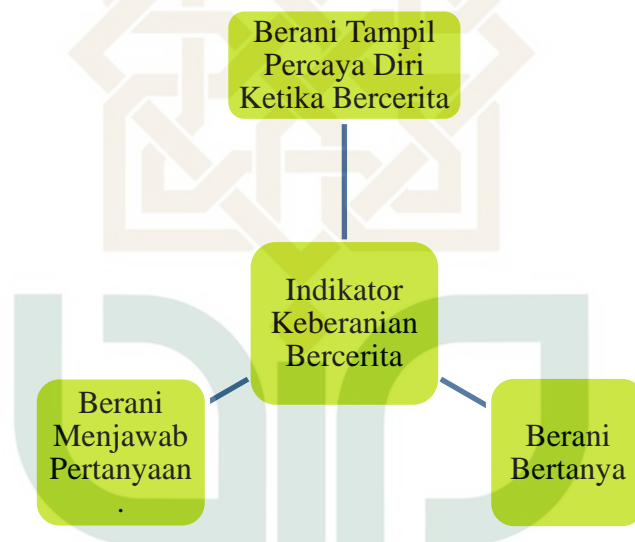
Bagan 2. 3 Indikator Keberanian Anak



⁵¹ Ampun Bantali, *Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), Hlm 112.

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan maka indikator keberanian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berani tampil percaya diri ketika bercerita, berani bertanya ketika guru ataupun temannya bercerita, dan berani menjawab pertanyaan ketika guru ataupun temannya bertanya tentang cerita yang disampaikan.

Bagan 2. 4 Indikator Keberanian Bercerita



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul meningkatkan keberanian anak melalui kegiatan bercerita di kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman. kegiatan bercerita pengalaman pribadi dilaksanakan kurang lebih selama 30 menit dan dilakukan dalam dua tahap, Dimana dua minggu pertama anak-anak melakukan kegiatan bercerita pengalaman mereka selama di rumah dengan tanpa alat peraga dan dua minggu setelah libur lebaran anak-anak melakukan kegiatan bercerita pengalaman mereka selama liburan Idul fitri menggunakan alat peraga boneka. Penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi tanpa alat peraga yaitu guru terlebih dahulu jelaskan langkah-langkah kegiatan bercerita. Kemudian memberikan contoh dengan menceritakan kegiatan selama hari sabtu dan minggu, Lalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di hadapan teman-temannya. Anak kemudian bercerita tentang pengalamannya selama hari libur sabtu dan minggu. Setelah selesai bercerita guru mengajukan sesi tanya jawab terkait cerita yang disampaikan. Kegiatan bercerita menggunakan alat peraga boneka dilakukan seperti kegiatan cerita sebelumnya. Dimana kegiatan cerita

ini dilakukan di dalam kelas dengan anak-anak duduk secara melingkar. Anak-anak secara bergiliran menceritakan pengalamannya ketika liburan idul fitri dengan menggunakan alat peraga boneka sebagai media. Setelah bercerita anak-anak melakukan sesi tanya jawab.

2. Hasil penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman. Sesuai dengan indikator keberanian dimana anak tampil lebih percaya diri saat bercerita tentang pengalaman pribadi, berani bertanya kepada guru dan teman-teman terkait cerita yang disampaikan, dan dengan yakin menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman-temannya, Dengan hasil skala pencapaian indikator penilaian keberanian anak kelas B1, dimana kondisi keberanian anak kelas B1 masuk dalam kategori keberanian berkembang sesuai harapan dengan jumlah 1 anak belum berkembang (BB), 4 anak mulai berkembang (MB), dan 12 anak berada pada posisi berkembang sesuai harapan (BSH).
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keberanian anak melalui kegiatan bercerita di kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman. Faktor pendukung yang dapat mendukung proses penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak dapat berjalan lancar pelaksanaannya meliputi adanya tenaga pendidik sebagai fasilitator yang memandu proses

kegiatan bercerita, keterlibatan orang tua dalam meningkatkan keberanian anak, komunikasi terbuka, pertanyaan dan diskusi, dan kebebasan bercerita. Sedangkan faktor penghambat yang dapat menghambat bahkan menghalangi jalannya proses penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak meliputi kurangnya alat peraga yang menunjang proses kegiatan bercerita, *mood* anak yang sering berubah, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan bercerita.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian terhadap penerapan kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam meningkatkan keberanian anak kelas B1 TK Zanjabila Depok Sleman, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru pengampu kelas B1 TK Zanjabila dapat lebih mendorong anak-anak yang jarang tampil bercerita agar mau bercerita, serta memperbanyak kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keberanian anak.
2. Pihak sekolah dapat memperbanyak alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita.
3. Orang tua hendaknya memiliki kesepakatan Bersama yang wajib ditaati untuk meningkatkan keberanian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tri sutrisno. 2020. “penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat pada anak di TKS Kalianget Barat Sumenep”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 2. IAIN Madura.
- M.Hari Wijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahardika Publishing.
- Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsini Umi Masruroh dan Novia Candra Kusumawati. 2021. “Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kerawang) Membentuk Karakter Keberanian Anak”. *Jurnal STITNU AL-Hikmah Mojokerto*. Volume 5 Nomor 1.
- Muhammad Abdul Latif. 2018. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound Pada Kelompok AI Di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Tahun Ajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Vira Raniah Mawardah. 2022. “Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak Dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel.
- Ucik Hidayah Binsa. 2020. “pengembangan modul bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- HasmaWati. 2017 “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Bebas Konteks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di SDN 153 Pekanbaru”. *Jurnal Indragiri*. Volume 1 nomor 2.
- In’amu Dzakiyyatul Jamilah. 2022. “Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Keberanian Siswa Kelas B di RA Murtadho Kedungwaru Ngawi”. *jurnal penelitian anak usi sini*, vol 1 no 1.
- Tika Wulandari. 2021 “Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mardiswi, Tempel, Sleman, Yogyakarta”. *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Anindita Delfia, Randa Putra Kasea Sinaga. 2023. “Membentuk Karakter Keberanian Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Dalam Program Literasi Membaca Dan Menulis”, *Jurnal Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, Vol 1 No 6.

KBBI Daring. (Online), (Kbbi.Kemendigbud.Go.Id.)

Agung Cahyo Hartono, dkk. 2018. *Jurnal Pendidikan KONVERGENSI*, (Online), 5 (25): 39, (<https://books.google.co.id>), diakses 031 oktober 2023.

Wiwik Puspitasari. 2019. *Pintar Bercerita*. Surakarta: CV Oase Grup.

Robingatin, Zakiyah Ulfah. 2019. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. yogyakarta: katalog dalam terbitan.

Yuliani. 2019. Meningkatkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan Konkrit Melalui Media Bercerita Pada PAUD Terpadu Al-Ijtihad Danger. *Jurnal Pandawa*. (Online), Vol 1 No. 1.

Nurbaina Dhinie, dkk. 2011. *Metode Penembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ellis G. & Brewster J. 2014. *Tell it again! The storytelling handbook for primary english language teachers*. British Council.

Elisabeth Tantania Ngura. 2022. *media buku cerita bergambar upaya meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak*. Yogyakarta: jejak pustaka.

Hasma Wati. 2017. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di SDN 153 Pekanbaru”. *Jurnal. Indragiri*. Vol 1 No. 2

Aprianti Yofita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.

Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

John Garmo. 2013. *Pengembangan karakter Untuk Anak*. Jakarta: Kasaint Blanc.

Jian Andri Kurniawan. 2013. “Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Dalam Pembelajaran Aktivitas Air Melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas C SD Muhammadiyah Bodon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2012 / 2013”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Drs. Uus Darus Sodli, dkk. 2019. "*menumbuhkan keberanian pada anak*", modul, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Jumalia. 2018. "Pengaruh Percaya Diri Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene", *Skripsi*, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.
- Moleong J Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Yuyun Ayu Lestari. 2022. Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Torisi Pemberani Karya Kim Sokna. *Jurnal Arjuzin*, (Online), Vol 2 No.1.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2015. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sulistyanto. 2019. *Keberanian Awal Kesuksesan*. Yogyakarta: PT Penerbit Andi.
- Ampun Bantali. 2022. *Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Muh. Daud, Dian Novita Siswanti, dan Novita Maulidya Jalal. 2020. *Buku Ajar Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: PT Prenada Media Grup.